

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian A (cacat mata) disingkat (SLBN-A) Bandung adalah salah satu lembaga Pendidikan Formal khusus anak tunanetra yang tertua di Indonesia yang beralamat di jalan Pajajaran No.50 Bandung. Sekolah ini didirikan oleh Dr. WESTHOFF sejak jaman penjajahan Belanda pada tahun 1901 dengan nama BLINDED INSTITUT. Sampai saat ini keberadaannya telah melalui tiga jaman, yaitu masa penjajahan Belanda, Jepang dan masa kemerdekaan. Melalui surat keputusan tugas No.3 /SK/P/III tahun 1962, pada tanggal 13 Maret 1962, menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia meresmikan “Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian A”, dengan surat keputusan Menteri P&K RI No: 0410/U/1977 yang dikeluarkan dan dibakukannya pedoman pelaksanaan kurikulum SLBN-A tersebut. Namun, sampai saat ini belum diadakan kurikulum tentang seni tari untuk SLB bagian A.

SLBN-A Bandung mengelola jenjang pendidikan tingkat taman kanak-kanak, tingkat sekolah dasar, tingkat sekolah menengah pertama, tingkat sekolah menengah atas dan kejuruan musik, vokal, instrumental, program pendidikan khusus dan terpadu. Semua jenjang tersebut terdiri dari siswa yang *low vision* (lemah penglihatan) dan *total vision* (buta total).

Melihat data yang ada sesuai dengan tingkatannya, tingkat menengah atas atau kejuruan adalah tingkatan yang paling tepat untuk mengadakan penelitian sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu juga, tingkat menengah memiliki kepekaan pendengarannya dalam melakukan sesuatu sesuai dengan instruksi yang diberikan.

2. Fasilitas dan Sarana

Fasilitas SLBN A Pajajaran Bandung yang berdiri ini belum memiliki tanah dan bangunan sendiri. Selama ini menggunakan tanah dan bangunan milik Wyata Guna yang sekarang milik PRPCN Dep. Sosial, dengan perjanjian pemeliharaan di tanggung oleh SLBN-A.

Adapun bangunan milik Depsos yang digunakan oleh SLBN-A Pajajaran Bandung adalah sebagai berikut.

- Ruang Kantor Kepala Sekolah dan Tata Laksana sebanyak 1 (satu) ruang.
- Ruang Belajar Mengajar.
- Ruang Internet
- Ruang Perpustakaan (Media Digital)

Keadaan sekolah yang letaknya berada di kawasan tanah yang cukup luas. Di dalam kawasan itu terdapat kantor Yayasan Wyata Guna (kantor Depsos), asrama, mesjid, aula, lapang, tempat parkir, dan lain-lain. Hal tersebut, membuat seorang tunanetra harus menguasai lingkungan atau kawasan tersebut secara terampil agar dapat beradaptasi dengan keadaan yang begitu luas dan harus mampu hidup di tengah-tengah lingkungan kantor Depsos yang berjalan setiap hari dalam pelaksanaan kesibukan kantornya.

3. Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan di sekolah SLBN-A ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Program Kegiatan Belajar dan Kurikulum pada BAB X Pasal 22. dan kini kurikulum yang ada disesuaikan dengan menggunakan Kurikulum baru yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum SMALB disesuaikan dengan memperhatikan keterbatasan kemampuan belajar para siswa yang bersangkutan. Adapun pilihan kurikulum berupa paket-paket keterampilan yang dapat dipilih siswa dan diarahkan pada penguasaan suatu jenis keterampilan atau lebih yang dapat menjadi bekal hidup di masyarakat.

4. Keadaan Guru dan Siswa

Keadaan guru personal yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan di SMALB-A Bandung , terdiri dari 1 Kepala Sekolah. Berdasarkan data jumlah guru dan staf pengajar, mengenai karakteristik guru tersebut, sebagai berikut :

- Jumlah guru pengajar di lingkungan SLB-A Negeri Bandung adalah 60 orang, dengan jumlah guru awas/normal adalah 25 orang dan yang memiliki ketunaan adalah 35 orang.
- Jumlah Staf Tata Usaha di lingkungan SLB-A Negeri Bandung adalah 9 orang.

Adapun profil murid yang berada di tingkat SMALB Negeri-A Bandung dengan jenis kecacatannya, yaitu kelas dua. Pendidikan yang diberikan di tingkat SMALB ini adalah berfokus pada program keahlian dalam bermain musik. Namun, yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kelas dua (2), maka

profil siswa yang ditampilkan hanya siswa kelas dua. Data-data siswa tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.1.
Sampel Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Kelas	Keterangan
1.	Anita	P	2 M	Total
2.	Santul	L	2 M	Total
3.	Yudi	L	2 M	Total
4.	Atep	L	2 M	Low Vision
5.	Novi	P	2 M	Low Vision

Berikut adalah profil siswa tunanetra:

1. a. Nama Lengkap : Anita
 - b. Tempat/tgl.lahir : Bandung, 16 April 1988
 - c. Usia : 20 tahun
 - d. Alamat : Asrama Ater
 - e. Mengalami kecacatan mata sejak lahir.
2. a. Nama Lengkap : Yohanes Paulus Krisantus
 - b. Tempat/tgl.lahir : Timor-timur, 25 Oktober 1989
 - c. Usia : 19 tahun
 - d. Alamat : Asrama Murai
 - e. Mengalami kecacatan mata sejak lahir.
3. a. Nama Lengkap : Yudianto Rikwana
 - b. Tempat/tgl.lahir : Sumedang, 25 Januari 1988
 - c. Usia : 20 tahun
 - d. Alamat : Kec. Buah dua, Kp. Kurubuk Desa Ciakar Sumedang
(Asrama Camar)

- e. Mengalami kecacatan total vision sejak tahun 2000, sebelumnya awas tetapi siris terganggu dan pernah dioperasi mata.
4. a. Nama Lengkap : Atep Juhana
- b. Tempat/tgl.lahir : Bandung, 9 Oktober 1987
- c. Usia : 21 tahun
- d. Alamat : Jalan Cimareme Desa Cimerang Kp. Pasir Gombang Padalarang (Asrama Murai).
- e. Mengalami kecacatan *low vision* sejak usia 2 (dua) tahun.
5. a. Nama Lengkap : Novita Andika Dewi
- b. Tempat/tgl.lahir : Jakarta, 27 November 1989
- c. Usia : 19 tahun
- d. Alamat : Jalan Agung Raya II Gg. Pandawa I No.30 A Rt 05 Rw 07 Lenteng Agung Jagakarsa (Asrama Aster).
- e. Mengalami kecacatan mata sejak lahir.

5. Temuan Proses Pembelajaran Gerak dan Irama Sebelum Perlakuan

Proses pembelajaran tari dalam pembelajaran gerak dan irama merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan untuk melatih siswa bergerak mengikuti irama musik dan belajar bermain musik. Pada pelaksanaannya pembelajaran gerak dan irama yang berada di lingkungan sekolah ini, siswa dilatih untuk belajar bermain musik dengan mengurangi kegiatan gerak, khususnya dalam tari yang di dalamnya melatih daya kreativitas gerak siswa untuk bergerak dan mengikuti gerak dengan irama musik serta pengetahuan siswa

tentang tari yang di dalamnya mempelajari elemen tari yaitu penggunaan ruang, tenaga dan waktu. Pada dasarnya, penerapan perlakuan yang dilakukan diharapkan sama halnya pada siswa normal, tetapi pembelajaran yang dilakukan disesuaikan dengan keterbatasan yang mereka miliki. Karena menerapkan suatu perlakuan terhadap siswa tunanetra yang hanya mengandalkan sumber informasi melalui indera pendengarannya akan berbeda dari cara menghadapi dan cara penyampaian serta hasil yang akan dicapai. Tentunya, semua disesuaikan dengan kemampuan yang mereka miliki.

Penerapan proses belajar mengajar yang dilakukan merupakan pembelajaran tari kreatif, yang memotivasi siswa belajar untuk menemukan dan bergerak sendiri dengan mengikuti irama musik yang di dengarnya. Proses pembelajaran yang dilakukanpun memerlukan metode dan strategi pembelajaran yang benar-benar bisa mengajak dan memberi motivasi kepada siswa untuk bisa melakukan gerak dengan baik.

Menghadapi siswa tunanetra memerlukan kesabaran dan kejelian guru dalam memperlakukannya, karena karakteristik siswa tunanetra yang berbeda dengan siswa normal. Siswa tunanetra selalu merasa takut dan enggan untuk diajak bicara mereka lebih memilih berdiam diri dan menghindar dari orang luar yang belum mereka kenal. Hal ini, terjadi pada saat awal pertemuan dilakukan, respon mereka dalam menerima seseorang dari luar lingkungannya kurang begitu baik, tetapi dengan penjelasan dan pengarahan dari guru kelasnya akhirnya sesuai dengan arahnya siswa dapat mengikuti pembelajaran yang akan dilakukan terhadapnya. Mulanya siswa malas untuk berkenalan dan hampir tidak mau diajak

bicara atau berkenalan, sikapnya pun terasa kaku. Akan tetapi, pendekatan yang dilakukan terhadap siswa tunanetra tidak berangsur lama karena dengan cara mendekatkan diri dan berani mengajak mereka berbicara, akhirnya mereka mau mengikuti pembelajaran. Setelah siswa bisa diajak melalui proses pendekatan yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti, maka pembelajaran pun dapat dilaksanakan.

Pembelajaran yang dilakukan akan diuraikan dalam tahapannya. Setiap pertemuan yang dilakukan hanya tiga puluh menit (30 menit) untuk melakukan penerapan yang dilakukan terhadap siswa tunanetra. Untuk pertemuan pertama dan kedua waktu yang diberikan hanya 30 menit dan untuk pertemuan ketiga dan keempat, waktu yang diberikan adalah 45 menit.

Dalam pendidikan luar biasa perlu disadari bahwa faktor paling utama adalah kesadaran siswa untuk melakukan gerak. Hal ini, perlu disadari oleh anak didik itu sendiri apakah mereka mau bergerak, karena tidak semua siswa mau bergerak. Di sinilah, pentingnya kesabaran dan usaha guru membujuk siswa untuk mau bergerak.

Dalam hal ini, pengajaran seni tari merupakan pengalaman baru bagi siswa tunanetra dalam belajar kesenian, karena selama ini mereka hanya diberikan pelajaran seni musik. Karena seorang tunanetra mempunyai kesulitan untuk melakukan gerakan maka perlu diberikan suatu latihan yang mengarah pada penguasaan gerak yang berfungsi untuk melenturkan tubuh.

Gerak-gerak yang dilakukan oleh siswa tunanetra merupakan gerak sehari-hari, seperti berjalan, lari, loncat dan gerakan tubuh lainnya. Akan tetapi,

pengenalan gerak yang dilakukan belum sepenuhnya tertuju pada penguasaan tari secara utuh, hanya pengenalan ruang gerak dan waktu. Karena hal ini erat kaitannya dengan tari maka perlu diperkenalkan berbagai bentuk atau kombinasi gerak yang sesuai dengan kebutuhan tari, baik dari segi gerak maupun irama. Dengan demikian, gerak yang dihasilkan merupakan gerak sehari-hari yang telah mengalami stilisasi sesuai dengan kemampuannya.

6. Deskripsi Proses Perlakuan Melalui Rangsang Musik

Pada awal penelitian ini, siswa diberikan instruksi untuk melakukan gerak sesuai dengan kemampuan dan keinginan mereka tanpa bantuan siapapun. Hal ini, dilakukan dengan tujuan ingin mengetahui kemampuan siswa tunanetra dalam bergerak. Setelah mereka menemukan gerak yang diinginkan, mereka diminta untuk mengingat dan menghafal gerakannya. Setiap siswa diberikan kebebasan untuk melakukan gerakan dengan hitungan (1x8) dan tepukan tangan sebagai ketukan dasar untuk bergerak. Setiap siswa hanya melakukan satu gerakan sesuai kemampuannya.

Pada umumnya siswa kurang begitu yakin dalam melakukan gerakan. Hal ini dikarenakan keadaan mereka yang kurang begitu mengolah dan memperhatikan gerak tubuhnya. Gerak yang dihasilkanpun kurang begitu luwes dengan kata lain sedikit kaku.

Instruksi yang diberikan pada siswa tunanetra secara verbal, maka rata-rata mereka hanya dapat menggerakkan tangan dan mengenyotkan lutut ataupun menggelengkan kepala saja. Walaupun demikian, hal ini merupakan suatu tes pada tahapan awal untuk mengetahui bagaimana respon siswa untuk bergerak terhadap

instruksi yang diberikan tanpa menggunakan rangsangan terlebih dahulu yang juga ingin mengetahui bagaimana respon atau sikap para siswa tunanetra dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan.

Pada pertemuan awal ini, siswa tunanetra begitu antusias mengikuti pembelajaran yang diberikan meskipun mereka merasa kesulitan untuk bergerak akan tetapi mereka tetap berusaha untuk dapat bergerak secara maksimal.

7. Tahapan Perlakuan

Penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui kreativitas gerak khususnya tari pada siswa tunanetra melalui rangsang musik dengan tempo yang berbeda dalam pembelajaran gerak dan irama. Dalam pembelajaran tari menambah wawasan dan pengetahuan juga untuk melatih daya pikir tunanetra dalam bergerak. Proses penerapan yang pada praktek tari, adalah sebagai berikut.

a. Perlakuan Pertama

a.1. Tujuan Perlakuan

Tujuan perlakuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui respon siswa tunanetra untuk melakukan gerak yang diberikan dengan cara intruksi tanpa ada pembetulan dengan sentuhan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kreativitas siswa dalam menyerap instruksi yang diberikan untuk melakukan gerak. Pembelajaran ini bertujuan pula agar siswa tunanetra memahami tentang ruang, tenaga dan waktu yang merupakan bagian dari elemen tari.

a.2. Materi dan indikator perlakuan

Adapun intruksi sebagai materi pembelajaran terhadap siswa tunanetra merupakan indikator penilaian kreativitasnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2.
Proses kreativitas dalam pemahaman gerak sehari-hari

No.	Indikator
1.	Siswa mampu bergerak : - berjalan - berlari - memegang pundak teman, dan - mencari tempat atau suatu obyek sesuai dengan instuksi yang diberikan tanpa ada sentuhan kinestetik.
2.	Siswa mampu bergerak : - berjalan berputar - jalan melangkah ke depan, belakang dan samping kiri dan kanan - melentangkan tangan Semua gerak merupakan gerak yang distilisasi dari gerak sehari hari dengan dan tanpa menggunakan hitungan melalui tepukan tangan sebagai ritmenya.

a.3. Evaluasi

- Prosedur : Pre-tes
- Jenis tes : Perbuatan (personal)
- Alat tes : tabel Penilaian (personal)

a.4. Temuan dalam Pelaksanaan

Pada langkah ini rata-rata siswa tunanetra dapat melakukan gerak dengan cukup baik. Meskipun tanpa ada pembetulan sebelumnya. Secara keseluruhan indikator yang diberikan kepada siswa dapat dilakukan dengan baik oleh siswa tunanetra itu sendiri. Walaupun demikian, sedikitnya nampak pada tiap diri

siswa akan keraguan untuk bergerak. Akan tetapi, dengan cara perlahan dan berulang-ulang serta memberikan motivasi pada siswa untuk dapat meyakinkan mereka bahwa mereka mampu bergerak sesuai dengan dengan yang diinstruksikan, akhirnya mereka dapat bergerak.

Setelah pelaksanaan penerapan tersebut, siswa diberi pemahaman tentang teori dasar tari yaitu elemen tari yang di dalamnya meliputi tenaga, ruang dan waktu. Tenaga merupakan bagian dalam gerak, yang dalam penggunaan tenaga ini erat kaitannya dengan rangsang musik yang akan diberikan, yakni penggunaan gerak dengan tenaga lembut atau halus, sedang dan kasar. Ruang merupakan keluasan siswa dalam melakukan gerak tubuhnya sesuai dengan apa yang diinginkan. Penggunaan ruang dalam gerak tubuhpun diantaranya ruang sempit, sedang dan besar. Waktu merupakan tempo atau ketukan yang diberikan untuk bergerak. Tempo yang diberikan adalah tempo cepat, sedang dan lambat.

Pada saat pemberian pengertian elemen tari, siswa dapat memahami apa yang dijelaskan mereka mencoba mengulang kembali gerakan sebagai contoh dari apa yang dijelaskan tentang tenaga, ruang dan waktu. Penjelasan yang diberikan kepada siswa dilakukan secara berulang-ulang dan cara nada berbicara harus jelas dan sedikit perlahan, karena siswa tunanetra akan merasa dan terlihat sedikit bingung apabila kita menjelaskan terlalu cepat maupun sedikit cepat.

b. Perlakuan Kedua

b.1. Tujuan Perlakuan Kedua

Langkah ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana siswa dapat memperagakan gerak yang telah diberikan sebelumnya dan mengeksplorasi gerak sesuai kemampuannya dengan mengikuti ketukan dasar melalui tepukan tangan dan alat musik yang dimainkan oleh rekannya dengan ketukan 3/4 dan 4/4.

b.2. Materi dan Indikator

Adapun materi dan indikator penilaian kreativitas yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3.
Proses kreativitas dalam pemahaman ketukan dasar

No.	Indikator
1.	Siswa mampu bergerak mengikuti ketukan dasar yang didengarnya baik melalui tepukan tangan dan alat musik yang dimainkan oleh rekannya dengan ketukan 4/4 dan 3/4.
2.	Siswa mampu mengeksplorasi gerak sesuai dengan kemampuan mereka berdasarkan irama musik yang didengarnya dengan ketukan 4/4 dan 3/4.

b.3. Evaluasi

- Prosedur : Post-tes
- Jenis tes : Perbuatan (personal)
- Alat tes : tabel Penilaian (personal)

b.4. Temuan dalam pelaksanaan

Pada perlakuan kedua ini, siswa sedikit kesulitan pada saat mengeksplorasi gerak sesuai kemampuannya, karena siswa hanya dapat melakukan gerak mengayun-ayunkan tangan dan mengenggotkan kaki juga menggeleng-gelengkan kepalanya pada saat menerima musik sebagai rangsangan yang diberikan.

Dalam hal ini, siswa tunanetra tidak dapat dilepas atau dibiarkan dalam mengeksplorasi gerakan, karena mereka lebih asik dengan gerak sesuai dengan dunianya sendiri. Memang yang dilakukannya tidak salah, karena sesuai dengan yang diinstruksikan bahwa siswa mengeksplorasi gerak sesuai dengan irama musik sebagai rangsang yang didengar dan gerak yang ditampilkan pun merupakan gerakan yang mudah dilakukan dan sering mereka lakukan.

Agar hal tersebut tidak terjadi, guru kembali harus memberikan arahan yang lebih jelas kepada siswa dalam menentukan gerakannya dengan memberikan intruksi yang sesuai dan dapat dimengerti oleh siswa tunanetra, agar siswa tidak melakukan gerak-gerak yang sering dilakukannya tetapi lebih terfokus pada gerakan-gerakan kombinasi baik tangan, kaki maupun badan. Penjelasan secara berulang-ulang pada siswa tunanetra dapat mempermudah mereka untuk melakukan gerak sesuai yang kita harapkan.

Gerakan yang dihasilkan oleh siswa melalui irama musik yang didengarnya merupakan bagian dari arahan guru, maka setiap siswa hampir sama melakukan gerakannya. Hal demikian, terjadi karena kurangnya

pengalaman secara visual maupun perabaan dalam bentuk gerak tari khususnya, terhadap siswa tunanetra yang akhirnya mereka lebih memilih bergerak sesuai dengan apa yang diinstruksikan dan apa yang harus mereka lakukan sesuai dengan instruksi.

Intruksi dari guru sebagai arahan adalah sebagai berikut:

“Coba gerakan tangan dan kaki sesuai dengan keinginan kalian, contohnya merentangkan tangan dan mengayun tangan dengan kaki jalan di tempat ataupun melompat”.

“Coba langkahkan kaki kalian kearah depan, belakang, samping kanan maupun samping kiri...”

Respon siswa yang ditampilkan dalam bergerak adalah sesuai dengan apa yang diinstruksikan, dengan mengikuti arahan guru, yang di dalamnya terdapat bagian dari elemen tari yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu tenaga, ruang dan waktu. Ada pula yang bergerak sesuai dengan keinginannya mengikuti arahan yang diberikan dengan menampilkan gerak yang agak berbeda dengan yang lain.

c. Perlakuan Ketiga

c.1. Tujuan Perlakuan Ketiga

Tujuan pada perlakuan penelitian dalam pembelajaran ketiga adalah untuk mengetahui kemampuan dan kreativitas siswa tunanetra dalam mengingat, mengikuti, menyusun dan mengembangkan gerak.

c.2. Materi dan Indikator

Materi yang diberikan merupakan indikator penilaian kreativitas yang dilakukan siswa tunanetra adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4
Proses pemahaman kreativitas dalam hasil eksplorasi gerak

No.	Indikator
1.	Siswa mampu mengingat gerak yang telah di perolehnya melalui respon irama musik yang di dengarnya.
2.	Siswa mampu mengikuti gerak yang di hasilkan rekannya dengan bantuan instruksi guru.
3.	Siswa mampu : <ul style="list-style-type: none"> - menyusun gerak - mengembangkan gerak yang telah didapat dari instruksi guru dimana hasil gerak yang dilakukan merupakan hasil gerak dari siswa (penyamaan gerak yang dihasilkan dari ekplorasi gerak yang dilakukan oleh masing-masing siswa).

c.3. Evaluasi

- Prosedur : Post-tes
- Jenis tes : Perbuatan (personal)
- Alat tes : tabel Penilaian (personal)

c.4. Temuan dalam Pelaksanaan

Pada pertemuan kali ini, siswa diminta untuk dapat mengulang gerak yang telah dihasilkan pada pertemuan sebelumnya. Untuk dapat mengulang gerak yang mereka dapat sebelumnya tidak terlalu sulit, karena mereka mampu mengingat dengan baik gerak yang didapat pada pertemuan sebelumnya.

Setelah siswa mengulang gerakan yang didapatnya pada pertemuan sebelumnya, kemudian guru meminta siswa untuk melakukan dan mengikuti

gerakan yang didapat oleh rekannya melalui rangsang musik yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Guru meminta siswa melakukan gerak yang didapat oleh rekannya dengan melalui instruksi guru. Hal ini dilakukan karena mereka tidak dapat mengikuti secara visual tetapi mereka dapat mengikuti gerak dengan instruksi.

Instruksi gerak yang diberikan oleh guru dimaksudkan untuk menyamakan gerak para siswa tunanetra yang telah didapat oleh secara individu, yang kemudian gerakan tersebut dapat diterapkan pada rekan siswa lainnya melalui instruksi guru tanpa ada pembetulan dan arahan bentuk gerak secara raba atau kinestetik.

Instruksi gerak yang diberikan diantaranya adalah sebagai berikut.

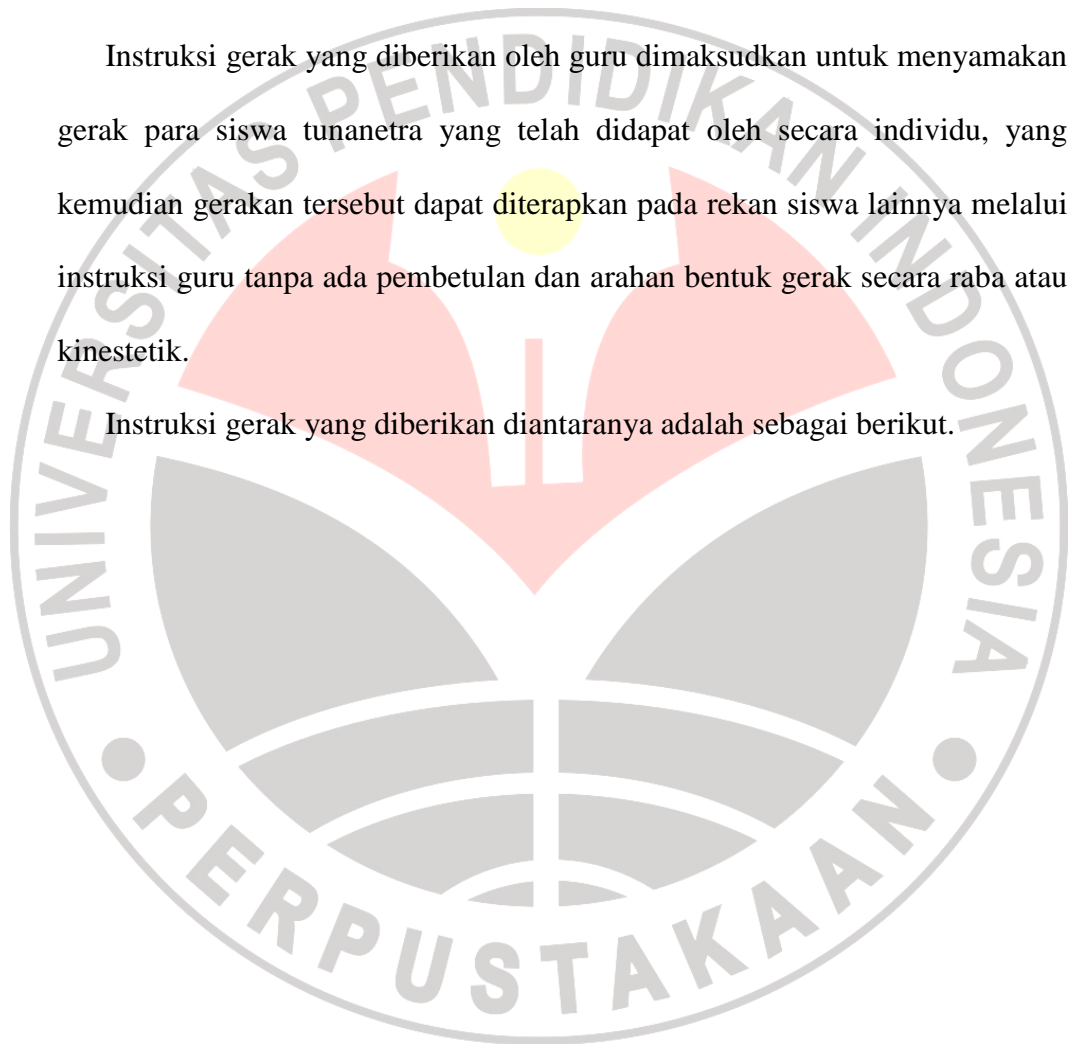




Foto 1.
Pemberian Motif Gerak A melalui Instruksi
(Dok.Pribadi)

Gerak A : gerak merentangkan tangan. Gerakkan membuka tangan ke arah samping tangan sampai rata-rata bahu yang kemudian diikuti dengan menekukkan lutut, posisi kaki sedikit terbuka. Gerakkan dilakukan naik-turun, dengan hitungan 4x8 berulang-ulang. Gerakkan menekuk lutut diikuti dengan merentangkan tangan terbuka ke arah samping dan menutup tangan ke arah samping badan diikuti dengan kaki naik lurus (tegak kembali). Gerakkan ini dilakukan berulang-ulang, sehingga siswa dapat merasakan gerak yang dilakukannya. Kemudian siswa diminta mengikuti hitungan saat melakukan gerak tersebut dan merasakan ruang gerak badannya saat bergerak. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman terhadap ruang dan tenaga juga tempo yang dilakukan oleh siswa tunanetra.



Foto 2.
Pemberian Motif Gerak B melalui Instruksi
(Dok.Pribadi)

Gerak B : gerak membuka kedua tangan. Gerakan yang dimulai dari depan dada membuka kearah samping tangan kiri dan kanan dengan posisi kaki jalan di tempat yang dilakukan dengan hitungan empat langkah kaki bersamaan dengan bukaan tangan. Dengan kata lain setiap proses bukaan tangan dilakukan dibarengi dengan jalan ditempat. Adapun hambatan pada saat melakukan gerakan pada setiap siswa tunanetra adalah mereka sedikit kesulitan untuk dapat meluruskan tangannya pada saat melentangkan tangannya ke samping dari arah depan dada. Walaupun telah dilakukan pembetulan gerak dan penjelasan secara perlahan juga pengulangan-pengulangan gerak. Akan tetapi, pada dasarnya mereka bisa melakukannya dengan baik dengan mengikuti hitungan dan ketukan atau tempo yang diberikan.



Foto 3.
Pemberian Motif Gerak C melalui Instruksi
(Dok.Pribadi)

Gerak C : menepuk paha, tangan dan bahu bersamaan dengan tengokan atau putaran badan ke samping kanan dan kiri pada saat menepuk bahu.

Pada saat melakukan gerakan ini, semua siswa tunanetra dapat melakukannya dengan baik, meskipun saat menepuk bahu mereka terlihat sedikit kaku untuk dapat memutarakan badannya ke arah samping kiri dan kanan. Gerakan ini berjumlah tiga hitungan yakni hitungan satu untuk menepuk paha, hitungan dua untuk menepuk tangan dan ketiga untuk menepuk bahu. Jadi, pada saat hitungan tersebut siswa tunanetra melakukan gerak sesuai dengan hitungan dan tempo yang diberikan.



Foto 4.
Pemberian Motif Gerak D melalui Instruksi
(Dok.Pribadi)

Gerak D : dua langkah ke samping kanan dan dua langkah ke samping kiri.

Gerakkan ini cukup mudah dilakukan oleh siswa tunanetra, meskipun ada beberapa siswa yang kaku untuk melakukannya, tetapi dengan memberikan perlakuan dan arahan secara perlahan terhadap siswa tunanetra, akhirnya mereka bisa melakukannya. Gerak yang dilakukan tidak terlalu sulit bagi orang normal tetapi bagi mereka untuk dapat melangkah ke samping kiri dan kanan membutuhkan koordinasi yang jelas antara penjelasan dengan apa yang akan dilakukannya terutama langkah pada kaki sebagai tolakan untuk berpindah. Oleh sebab itu, semua gerak yang diberikan pada siswa tunanetra adalah gerak yang memang dapat mereka lakukan, meskipun gerak yang ditampilkan terlihat kaku. Namun dengan penjelasan dan pelatihan yang dilakukan dapat membantu mereka untuk dapat mempermudah mereka untuk bergerak.

Setelah para siswa mendapatkan gerak A, B, C, dan D, siswa diminta untuk menghafal gerak tersebut dan diberikan kesempatan untuk menyusun dan mengembangkan gerak sesuai dengan kemampuannya. Setiap siswa dapat menghafal dengan baik gerakan yang diberikan. Dalam menyusun gerakanpun siswa tunanetra dapat melakukan dengan baik walaupun tidak semua siswa dapat melakukannya. Ini terlihat dari keraguan yang mereka tampilkan melalui raut wajahnya dalam menyusun gerakan karena mereka merasa ragu untuk menyusunnya. Hal demikian, terjadi karena mereka terbiasa mendapatkan kepastian dalam melakukan sesuatu baik itu gerak maupun bentuk kegiatan yang lain dalam pembelajarannya. Pada saat mengembangkan gerakpun sama halnya demikian dengan pada saat mereka menyusun gerak. Hanya saja, pada pengembangan gerak ini rata-rata semua siswa kurang begitu bisa dan dapat melakukannya dengan baik. Hal ini pula, terjadi karena keterbatasan pengalaman visual mereka terhadap bentuk gerak baik gerak sederhana sehari-hari maupun gerak dalam kegiatan lainnya.

Perlu diperhatikan bahwa gerak yang diinstruksikan oleh guru pada siswa tunanetra adalah gerak yang distilisasi oleh guru yang didapat dari hasil gerak siswa dalam merespon irama musik yang didengarnya sebagai rangsangan yang merupakan kreativitas gerak yang dilakukannya.

d. Perlakuan Keempat

d.1. Tujuan Perlakuan Keempat

Tujuan perlakuan terakhir pada penelitian ini adalah bagaimana siswa tunanetra mengikuti irama musik dengan gerak yang telah mereka dapat dan telah mereka susun sebelumnya.

d.2. Materi dan Indikator

Adapun materi yang diberikan sebagai indikator penilaian kreativitas gerak siswa tunanetra adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5.
Proses pemahaman kreativitas gerak dalam mengikuti irama musik.

No.	Indikator
1.	Siswa mampu menampilkan gerak sesuai dengan kemampuan dalam susunan yang telah dibuatnya.
2.	Siswa mampu melakukan gerak yang telah disusunnya dengan mengikuti ketukan dasar dan irama musik yang dimainkan dengan ketukan 3/4 dan 4/4.
3.	Siswa mampu menampilkan gerak mengikuti irama musik yang diberikan yaitu dengan ketukan 3/4 dan 4/4.

d.3. Evaluasi

- Prosedur : Post-tes
- Jenis tes : Perbuatan (personal)
- Alat tes : tabel Penilaian (personal)

d.4. Temuan Pelaksanaan

Pada pertemuan kali ini, siswa diminta untuk mengulang materi sebelumnya yaitu mengulang gerak yang telah disusunnya. Seperti dalam pertemuan sebelumnya setiap siswa tunanetra peka dalam ingatannya dalam menghafal gerak.

Setelah siswa tunanetra menampilkan susunan gerak secara individu, siswa diberikan penjelasan tentang apa yang akan dilakukannya sekarang yaitu mereka diminta untuk melakukan gerak yang telah disusunnya dengan mengikuti irama musik yang didengarnya. Kemudian siswa diminta untuk mengapresiasi musik yang dimainkan oleh rekannya yaitu menggunakan jenis musik diatonis. Alat musik yang digunakan adalah gitar bass, gitar ritem, gitar melodi, drum, keyboard yang semua alat ini dimainkan oleh siswa tunanetra kelas 3. Adapun tamtam dan konga dimainkan oleh rekan peneliti. Ini dilakukan untuk memulai ketukan dasar yang diminta untuk mengawali irama musik yang dimainkan.

Awalnya siswa mencoba bergerak mengikuti irama musik yang didengar sebagai rangsang untuk bergerak sesuai dengan yang telah disusunnya. Akan tetapi mereka sedikit kesulitan disaat ritme musik berubah-ubah. Hal ini, membingungkan siswa untuk melakukan gerakan. Dengan demikian siswa diberikan penjelasan lebih lanjut tentang irama musik yang di dengarnya. Siswa diminta untuk mengapresiasi beberapakali irama musiknya, setelah itu siswa diminta untuk mengikuti irama musik tersebut kedalam bentuk yang telah disusunnya. Secara perlahan dan dengan berulang-ulang dilakukan siswa

tunanetra dapat mengikuti irama musik tersebut dengan melakukan gerak yang disusunnya dengan baik.

Setelah mereka mendengar dan merasakan irama musik dan mencoba melakukan gerak yang disusunnya, siswa tunanetra lebih terasa menikmati gerak dan musik menjadi kesatuan. Walaupun setiap gerak yang dilakukan oleh para siswa tunanetra hanya mengikuti tempo atau ketukan irama musik yang disajikan oleh rekannya.

Hal tersebut, terjadi karena pada awalnya siswa dijelaskan tentang tempo atau ketukan yang ada dalam musik yaitu dengan ketukan $3/4$ dan $4/4$. ketukan yang disebutkan ini akan lebih mempermudah siswa untuk melakukan gerak mengikuti irama musik yang dimainkan juga sebagai tanda untuk mengawali ketukan dalam musik yang akan dimainkan oleh rekannya.

Perlu di perhatikan bahwa dalam penelitian ini adalah berfokus pada siswa kelas dua yang melakukan gerak, bukan pada pemain musik (siswa Kelas3). Pemain musik disini adalah sebagai faktor pendukung atau media yang digunakan secara langsung oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini. Walaupun dibantu oleh dua rekan penulis. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik dalam pembelajaran gerak dan irama di SMALB Negeri-A Bandung. Berikut adalah foto saat kegiatan berlangsung.



foto 5.
Kegiatan penampilan gerak yang telah disusun
(Dok. Pribadi)

8. Temuan Hasil Perlakuan

Setelah siswa mengikuti praktek tari dengan menggunakan rangsang musik yang merupakan pola pembelajaran gerak dan irama, tampaknya para siswa tunanetra lebih respek terhadap musik yang memiliki tempo yang sedang dan lambat dibanding yang cepat. Karena dengan tempo cepat siswa sedikit mendapatkan kesulitan untuk bergerak.

Siswa tunanetra tidak dapat melakukan gerak secara luwes. Hal ini terjadi karena ketunaan yang mereka miliki. Oleh karena itu, mereka terlihat kaku dalam melakukan gerak. Selain itu pula, disebabkan oleh kurangnya mereka dalam mengolah tubuhnya untuk bergerak dan juga siswa tunanetra pun belum terbiasa bergerak secara lepas mengikuti irama musik. Hal demikian terjadi pada setiap pertemuan yang dilakukan. Namun, setidaknya mereka dapat melakukan gerak sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Di bawah ini akan diuraikan hasil penilaian dari penerapan perlakuan terhadap sampel penelitian yaitu, sebagai berikut.

Tabel 4.6.
Penilaian kreativitas dalam pemahaman gerak sehari-hari

No.	Nama Siswa	Nilai Indikator	
		Skala 1-5	
		1	2
1.	Anita	4	4
2.	Santus	3	4
3.	Atep	4	4
4.	Yudi	4	4
5.	Novi	4	4
Jumlah		19	20
Jumlah skala nilai tabel 1.		39	

Keterangan isi indikator dan sakala nilai, sebagai berikut.

1. Siswa mampu bergerak berjalan, berlari, menulis dan memegang pundak teman dan mencari tempat atau obyek sesuai dengan instuksi yang diberikan tanpa ada sentuhan kinestetik.
2. Siswa mampu bergerak berjalan berputar, jalan melangkah ke depan, belakang dan samping kiri dan kanan melentangkan tangan. Semua gerak merupakan gerak yang distilisasi dari gerak sehari hari dengan dan tanpa menggunakan hitungan melalui tepukan tangan sebagai ritmenya.

Keterangan:

- a. Nilai 1, siswa sangat kurang mampu dalam bergerak sesuai dengan pemahamannya dan sangat kurang mampu bergerak dalam mengikuti instruksi maupun dengan hitungan yang diberikan.

- b. Nilai 2, siswa kurang dapat bergerak sesuai dengan kemampuan, dan juga kurang mampu bergerak mengikuti hitungan.
- c. Nilai 3, siswa cukup dapat bergerak sesuai dengan instruksi dan pemahaman bergerak dalam mengikuti hitungan.
- d. Nilai 4, siswa mampu bergerak dengan baik sesuai dengan instruksi dan pemahaman serta kemampuan mengikuti hitungan yang diberikan.
- e. Nilai 5, apabila siswa bergerak dengan sangat baik sesuai dengan pemahaman dan kemampuan hitungan yang diberikan.

Tabel 4.7.
Penilaian kreativitas dalam pemahaman ketukan dasar

No.	Nama Siswa	Nilai Indikator	
		Skala 1-5	
		1	2
1.	Anita	4	3
2.	Santus	5	2
3.	Atep	4	2
4.	Yudi	4	3
5.	Novi	3	2
Jumlah		20	12
Jumlah skala nilai tabel 1.		32	

Keterangan isi indikator dan skala nilai, sebagai berikut.

1. Siswa mampu bergerak mengikuti ketukan dasar yang didengarnya baik melalui tepukan tangan dan alat musik yang dimainkan oleh rekannya dengan ketukan 4/4 dan 3/4.
2. Siswa mampu mengeksplorasi gerak sesuai dengan kemampuan mereka berdasarkan irama musik yang didengarnya dengan ketukan 4/4 dan 3/4.

Keterangan:

- a. Nilai 1, siswa sangat kurang mampu dalam bergerak dan bereksplorasi, dan sangat kurang mampu bergerak mengikuti instruksi maupun irama musik yang diberikan.
- b. Nilai 2, siswa kurang dapat bergerak dan bereksplorasi sesuai dengan kemampuan, dan juga kurang mampu bergerak mengikuti irama musik dengan tempo yang berbeda.
- c. Nilai 3, siswa cukup dapat bergerak dan bereksplorasi sesuai dengan pemahaman bergerak dalam mengikuti irama musik dengan tempo yang didengarnya.
- d. Nilai 4, siswa mampu secara baik bergerak dan bereksplorasi sesuai dengan pemahaman dan kemampuan mereka mengikuti tempo musik yang diberikan.
- e. Nilai 5, apabila siswa sangat baik dalam bergerak dan bereksplorasi sesuai dengan pemahaman dan kemampuan terhadap tempo musik yang diberikan.

Tabel 4.8.
Penilaian kreativitas dalam pemahaman gerak hasil eksplorasi

No.	Nama Siswa	Nilai Indikator		
		Skala 1-5		
		1	2	3
1.	Anita	3	3	3
2.	Santus	3	4	3
3.	Atep	3	3	2
4.	Yudi	4	4	3
5.	Novi	3	3	2
Jumlah		16	20	13
Jumlah skala nilai tabel 1.		49		

Keterangan isi indikator dan skala nilai, sebagai berikut.

1. Siswa mampu mengingat gerak yang telah didapatnya melalui hasil dari respon gerak dari irama musik yang di dengarnya.
2. Siswa mampu mengikuti gerak yang dibuat rekannya dengan bantuan instruksi guru.
3. Siswa mampu menyusun gerak dan mengembangkan gerak yang telah didapat dari instruksi guru dimana hasil gerak yang dilakukan merupakan hasil gerak dari siswa (penyamaan gerak yang dihasilkan dari eksplorasi gerak yang dilakukan oleh masing-masing siswa).

Keterangan:

- a. Nilai 1, siswa sangat kurang mampu dalam bergerak dan bereksplorasi menyusun dan mengembangkan gerak sesuai dengan kemampuan dan pemahamannya dalam mengikuti instruksi gerak yang diberikan.
- b. Nilai 2, siswa kurang dapat bergerak dan bereksplorasi menyusun dan mengembangkan gerak sesuai dengan kemampuannya mengikuti instruksi untuk melakukan gerak.

- c. Nilai 3, siswa cukup dapat bergerak dan bereksplorasi menyusun dan mengembangkan gerak sesuai dengan pemahaman dan kemampuan bergerak dalam mengikuti instruksi yang diberikan.
- d. Nilai 4, apabila siswa mampu secara baik bergerak dan bereksplorasi sesuai dengan pemahaman dan kemampuan mereka mengikuti tempo musik yang diberikan.
- e. Nilai 5, siswa sangat baik dalam bergerak dan bereksplorasi menyusun dan mengembangkan gerak sesuai dengan pemahaman dan kemampuan terhadap instruksi yang diberikan.

1

Tabel 4.9.

Penilaian kreativitas dalam pemahaman gerak dan irama musik

No.	Nama Siswa	Nilai Indikator		
		Skala 1-5		
		1	2	3
1.	Anita	3	3	4
2.	Santus	4	3	3
3.	Atep	2	3	4
4.	Yudi	3	4	4
5.	Novi	3	3	3
Jumlah		15	16	18
Jumlah skala nilai tabel 1.		49		

Keterangan isi indikator dan skala nilai, sebagai berikut.

1. Siswa mampu menampilkan gerak sesuai dengan kemampuan dalam susunan yang telah dibuatnya.
2. Siswa mampu melakukan gerak yang telah disusunnya dengan mengikuti ketukan dasar dan irama musik yang dimainkan.
3. Siswa mampu menampilkan gerak mengikuti irama musik yang diberikan.

Keterangan:

- a. Nilai 1, siswa sangat kurang mampu dalam bergerak menampilkan hasil gerak yang telah disusunnya mengikuti instruksi maupun ritme atau tempo irama musik yang diberikan sesuai dengan pemahaman dan kemampuannya.
- b. Nilai 2, siswa kurang dapat bergerak menampilkan hasil gerak yang telah disusunnya mengikuti ritme atau tempo dalam irama musik sesuai dengan pemahaman dan kemampuannya.
- c. Nilai 3, siswa cukup bisa bergerak menampilkan hasil gerak yang telah disusunnya mengikuti ritme atau tempo dalam irama musik sesuai dengan pemahaman dan kemampuannya.
- d. Nilai 4, siswa mampu secara baik bergerak menampilkan hasil gerak yang telah disusunnya mengikuti ritme atau tempo dalam irama musik sesuai dengan pemahaman dan kemampuannya.
- e. Nilai 5, siswa sangat baik dalam bergerak menampilkan hasil gerak yang telah disusunnya mengikuti ritme atau tempo dalam irama musik sesuai dengan pemahaman dan kemampuannya.

9. Implementasi Pengembangan Kreativitas Gerak melalui Rangsang Musik dalam Pembelajaran Gerak Irama

Dalam menerima materi, rata-rata siswa tunanetra dapat menangkap dan melakukan gerak-gerak dengan baik melalui intruksi verbal. Walaupun terlihat sedikit kaku, tetapi mereka tetap berusaha untuk melakukannya dengan baik. Pada saat dan setelah mereka mengeksplorasi dan menemukan gerak melalui rangsang musik, terlihat bahwa mereka kebingungan. Akan melakukan seperti apa dan harus bagaimana mereka bergerak. Semua itu kembali pada pengulangan penjelasan sampai mereka mengerti apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana mereka melakukannya. Ini tidak terlepas dari bagaimana guru memberikan arahan pada siswa tunanetra, meskipun gerak yang mereka lakukan sesuai dengan apa yang dijelaskan dan gerakan sebelumnya yang mereka pernah lakukan. Hal tersebut merupakan suatu pembelajaran dan pengalaman yang dilakukan baik bagi guru maupun siswa itu sendiri.

Dalam prosesnya guru sebagai peneliti memberikan contoh dengan melakukan perabaan pada bagian anggota tubuhnya untuk membentuk gerakan mereka agar gerak yang ditampilkan menjadi suatu gerak yang utuh. Apabila mereka masih terlihat kaku dalam melakukan gerakannya, maka kita terus mencobanya secara berulang-ulang gerakan yang mereka lakukan dan juga apa yang mereka inginkan dengan hitungan dan tepukan tangan agar mereka dapat merasakan gerakan anggota tubuhnya bergerak. Setelah mereka berlatih terus menerus dan mengingat juga melakukan gerakan, selanjutnya membiarkan mereka untuk melakukan latihan sendiri agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

Setelah setiap siswa menemukan gerakan sesuai dengan kemampuannya, kita mencoba menyusun gerak yang didapatnya masing-masing melalui instruksi untuk melakukan gerak agar semua siswa dapat melakukan gerak yang dilakukan oleh temannya. Hal tersebut, merupakan proses pembelajaran tari yang dilakukan terhadap siswa tunanetra. Dimana, dalam prosesnya kita selalu memperhatikan unsur ruang, tenaga dan waktu, karena unsur tersebut merupakan pokok dalam tarian.

Penguasaan yang dimiliki setiap siswa tunanetra berbeda pada hasil pertemuan secara perorangan. Akan tetapi, penilaian yang didapat pada penelitian ini adalah bagaimana hasil secara persentase perlakuan yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan dengan melihat dari deskripsi eksperimen yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Dengan kata lain, peraihan hasil penelitian dengan nilai persentase secara kelas adalah sebagai berikut.

1. Perolehan dari tabel a. $P = \frac{39 \times 100}{5} = 78 \%$
2. Perolehan dari tabel b. $P = \frac{32 \times 100}{5} = 64 \%$
3. Perolehan dari tabel c. $P = \frac{49 \times 100}{5} = 82 \%$
4. Perolehan dari tabel d. $P = \frac{49 \times 100}{5} = 82 \%$

Hasil tersebut merupakan bagian dari penghitungan hasil perolehan penilaian persentase dalam tabel deskripsi eksperimen terhadap siswa tunanetra. Tabelnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10.
Hasil Persentase Penilaian Perlakuan terhadap Siswa Tunanetra

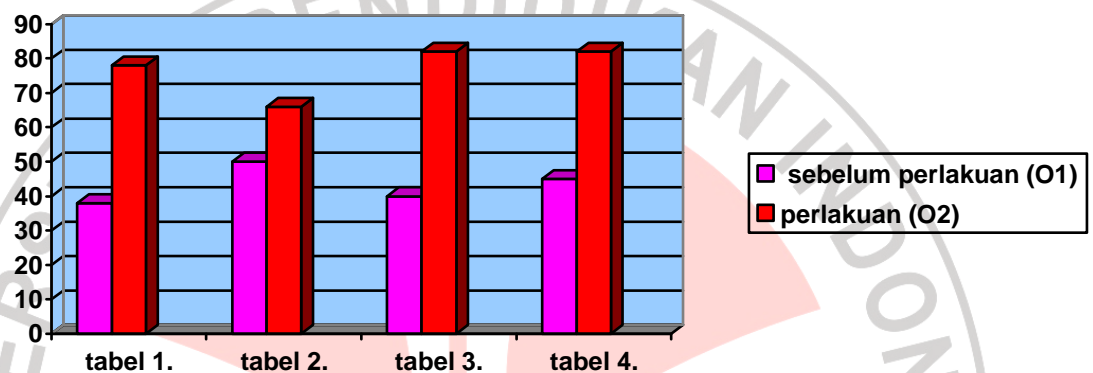
No	Uraian Materi Pembelajaran	Hasil Pengamatan terhadap Kemampuan siswa	Persentase Penilaian (%)
1.	memperkenalkan dan meragakan gerak sehari-hari, seperti berjalan, mengangkat tangan, geleng kepala, melompat dan jongkok.	Siswa dapat melakukan dan meragakan gerak sehari-hari dengan intruksi dan raba secara berulang-ulang dengan bimbingan guru.	78 %
2.	Siswa melakukan gerak mengikuti tepukan tangan dan alat musik yang dimainkan dengan ukuran hitung 1 x 8 untuk satu motif gerak yang dibuatnya sesuai dengan yang didengarnya.	Siswa dapat mengikuti ritme musik yang didengarnya sambil bergerak sesuai dengan keinginannya secara berulang-ulang untuk mendapatkan satu motif gerak.	64 %
3.	Siswa diminta untuk mengingat gerakan yang telah dibuatnya melalui respon yang dilakukan dengan rangsang musik yang didengar. Kemudian siswa diminta untuk menyusun dan mengembangkan gerak yang telah didapatnya sesuai dengan keinginan dan yang dirasanya melalui rangsang musik yang didengar dengan menggunakan hitungan.	Siswa dapat mengingat gerakan yang telah dilakukannya baik secara refleks maupaun tidak sebagai hasil respon dari rangsang musik yang didengarnya. Siswa dapat menyusun dan mengembangkan gerak yang telah didapatnya melalui eksplorasi gerak di awal dengan menggunakan hitungan.	82 %
5.	Siswa mengapresiasi musik dan menganalisis bunyi yang didengarnya, kemudian siswa melakukan gerak yang telah disusunya dengan mengikuti ritme musik yang didengarnya.	Siswa dapat mengapresiasi dan menganalisis bunyi musik dan menerapkan gerak yang telah disusunya, kemudian siswa diharapkan dapat mengikuti ritme musik yang didengarnya.	82 %

Tabel di atas adalah hasil persentase perlakuan terhadap siswa tunanetra yang dilakukan secara bertahap. Hasil persentase ini diperoleh dari penilaian setiap individu dalam setiap indikator yang telah disusun. Persentase di atas diantaranya adalah 40% diperoleh pada tahap awal, yaitu siswa diminta untuk memperagakan gerak sehari-hari seperti berjalan, merentangkan tangan, melompat dan jongkok sesuai dengan kemampuan mereka. Semua gerak bisa dilakukan oleh siswa tunanetra dan mereka mampu mengingat gerak dengan baik.

Peningkatan terjadi pada perlakuan kedua, dengan peraihan 64%. Pada tahap ini siswa dapat bergerak mengikuti ritme musik yang didengarnya dan bergerak sesuai dengan keinginannya. Pada dasarnya siswa mampu bergerak sesuai dengan ritme musik yang didengarnya. Namun, tidak semua siswa mampu melakukannya, dikarenakan keterbatasan yang mereka miliki. Akan tetapi, dengan cara berulang-ulang memberikan kesempatan pada mereka bergerak mengikuti irama musik dapat membantu mengarahkan mereka untuk menemukan gerak sesuai kemampuannya.

Pada perlakuan ketiga dan keempat menunjukkan hasil peningkatan yang sama nilainya yaitu 82%. Pada tahapan ini siswa tunanetra dapat mengingat gerak yang telah diberikan oleh guru melalui instruksi dengan baik. Siswa tunanetra pun mampu menampilkan dengan baik hasil gerak yang telah disusunnya dan mampu mengikuti irama musik yang didengarnya. Oleh karena itu, pada saat siswa tunanetra mengapresiasi musik yang dimainkan, mereka tidak kaku untuk mengikuti irama musik tersebut dengan gerak yang telah didapatnya.

Dari hasil penelitian dalam perlakuan terhadap siswa tunanetra tersebut dapat dilihat dalam bentuk grafik. Bentuk grafik yang akan diperlihatkan adalah grafik hasil sebelum perlakuan (O_1) dilakukan pada siswa tunanetra dalam dan selanjutnya grafik hasil setelah perlakuan (O_2) dilakukan terhadap siswa tunanetra, adalah sebagai berikut.



Grafik.

Hasil Pengembangan Kreativitas Gerak Siswa tunanetra melalui Stimulus Auditif pada Pembelajaran Gerak dan Irama di SMALB-A Negeri Bandung.

Keterangan :

Tabel 1. Penilaian kreativitas dalam pemahaman gerak sehari-hari

Tabel 2. Penilaian kreativitas dalam pemahaman ketukan dasar

Tabel 3. Penilaian kreativitas dalam pemahaman gerak hasil eksplorasi

Tabel 4. Penilaian kreativitas dalam pemahaman gerak dan irama musik

B. PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Pembelajaran Seni Tari dalam Pembelajaran Gerak dan Irama Melalui Stimulus Auditif Pada Siswa Tunanetra

Proses pembelajaran tari dalam pembelajaran gerak dan irama pada siswa tunanetra dengan menggunakan rangsang musik di SMALB-A Negeri Bandung dapat berjalan dengan baik. Dalam prosesnya, siswa tunanetra belajar melakukan gerak yang dihasilkan melalui rangsang musik yang didengarnya. Musik yang digunakan adalah musik yang dimainkan secara langsung oleh rekan siswa yang lainnya yaitu siswa tunanetra kelas tiga (3).

Dalam proses pembelajarannya siswa tunanetra dapat melakukan gerak mengikuti irama atau ketukan dasar. Akan tetapi, pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus dapat melatih siswa tunanetra agar dapat bergerak dengan baik tanpa terlihat kaku. Walaupun pada dasarnya mereka terlihat kaku, tetapi dengan pemberian materi dan latihan dengan cara memberikan penjelasan intruksi dalam pembelajaran yang jelas, dapat membantu mereka bergerak dengan baik.

Pergerakan mereka dalam mengolah tubuhnya dirasa kurang. Walaupun demikian, siswa tunanetra dalam proses yang dilakukan selama penelitian berlangsung pada setiap pertemuannya, mereka dapat mengikutinya dengan baik dan tanpa ada sesuatu yang mereka keluhkan. Hanya saja, mesti diperhatikan bahwa mereka tidak terlalu kuat untuk berdiri dan bergerak dengan kurun waktu yang cukup lama. Kekuatan mereka dalam setiap pertemuan untuk dapat melakukan gerak adalah dengan lama waktu kurang lebih dari dua puluh menit untuk setiap pergerakan perlakuannya. Hal ini, dirasa harus diperhatikan oleh peneliti karena mereka memiliki kekurangan dalam penglihatannya yang

merupakan suatu sumber informasi visual utama dan kesempurnaan dalam keseimbangannya.

Pengenalan dan pemahaman tentang karakteristik tunanetra harus diketahui oleh peneliti sebelumnya, serta bagaimana cara menghadapi siswa tunanetra tersebut harus diketahui juga. Karena mereka berbeda dengan siswa normal lainnya. Hal ini, harus diperhatikan oleh seorang guru karena mereka memiliki karakteristik emosi, psikomotor yang berbeda dan lingkungan sosialnya pun berbeda pula. Oleh karena itu, seorang pengajar harus memiliki cara untuk meraih dan mengajak siswa tunanetra agar dapat mengikuti pembelajaran yang dilakukan.

Pemberian materi yang secara intruksi yang berulang-ulang dapat membantu siswa tunanetra memahami apa yang mereka harus lakukan. Pemberian instruksi tersebut dilakukan agar siswa tunanetra mengerti apa yang akan dan harus dilakukannya dengan rangsang musik yang didengarnya maupun pada saat pemberian gerak yang diberikan guru.

Selama proses berlangsung untuk menghadapi siswa tunanetra diperlukan kesabaran yang cukup oleh seorang guru. Karena kekurangan yang dimilikinya tersebut, seorang guru harus tetap bersabar dalam memberikan materi pembelajarannya agar tujuan yang diharapkan tercapai dengan baik.

Setiap siswa tunanetra dalam proses pembelajaran tari yang dilakukan dalam bergerak baik pada saat diberikan gerakan maupun gerak yang mereka hasilkan sendiri dan juga disaat bergerak mengikuti musik dapat dilakukan dengan baik. Hal ini terjadi karena mereka memiliki kemampuan mengingat dengan baik.

Dengan memberikan motivasi dan meyakinkan mereka untuk dapat bergerak dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa tunanetra itu sendiri. Karena mereka selalu ragu melakukan gerak. Oleh karena itu, guru sebagai pengajar harus memiliki kemampuan untuk memberi kenyamanan pada diri siswa dalam pembelajarannya agar mereka dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

2. Hasil Pembelajaran Gerak dan Irama

a. Kreativitas anak tunanetra dalam menemukan, mengembangkan dan menyusun gerak

Pada prosesnya siswa sedikit kesulitan pada saat mengeksplorasi dalam menemukan gerak sesuai kemampuannya. Dimana, siswa hanya dapat melakukan gerak mengayun-ayunkan tangan dan mengenggotkan kaki juga menggeleng-gelengkan kepalanya pada saat menerima musik sebagai rangsangan yang diberikan.

Dalam hal ini, bahwa siswa tunanetra tidak dapat dilepas atau dibiarkan dalam mengeksplorasi gerakan, karena mereka lebih asik dengan gerak sesuai dengan dunianya sendiri. Memang yang dilakukannya tidak salah, karena sesuai dengan yang diinstruksikan bahwa siswa mengeksplorasi gerak sesuai dengan irama musik sebagai rangsang yang didengarnya dan gerak yang ditampilkan pun pastinya lebih ke arah gerakan yang mudah dilakukan dan sering mereka lakukan.

Agar hal tersebut tidak terjadi, guru harus memberikan intruksi yang sesuai dan dapat di mengerti oleh siswa tunanetra agar siswa tidak melakukan

gerak-gerak yang sering dilakukannya tetapi lebih terfokus pada gerakan-gerakan kombinasi baik tangan, kaki maupun badan. Penjelasan secara berulang-ulang pada siswa tunanetra dapat mempermudah mereka untuk melakukan gerak sesuai yang kita harapkan.

Gerakan yang dihasilkan merupakan respon yang dilakukan oleh siswa tunanetra melalui irama musik yang didengarnya merupakan bagian dari arahan guru, maka setiap siswa hampir sama melakukan gerakannya. Hal demikian, terjadi karena kurangnya pengalaman secara visual maupun perabaan dalam bentuk gerak tari khususnya, terhadap siswa tunanetra yang akhirnya mereka lebih memilih bergerak sesuai dengan apa yang diinstruksikan dan apa yang harus mereka lakukan sesuai dengan instruksi.

Sebelum mereka menyusun dan mengembangkan gerak yang telah dihasilkan oleh setiap siswa. Guru memberikan intruksi gerak yang dihasilkan dari diri siswa, yang kemudian telah distilisasi oleh guru agar gerakan tersebut dapat tersusun dengan baik dan dapat diikuti oleh semua siswa.

Instruksi gerak yang diberikan oleh guru dimaksudkan untuk menyamakan gerak para siswa tunanetra yang telah didapat oleh secara individu, yang kemudian gerakan tersebut dapat diterapkan pada rekan siswa lainnya melalui instruksi guru tanpa ada pembetulan dan arahan bentuk gerak secara raba atau kinestetik.

Semua motif gerak yang diberikan pada siswa tunanetra mudah diterima dan dilakukan. Walaupun pada dasarnya tidak semua siswa tunanetra dapat melakukan dengan baik gerak yang diinstruksikan. Akan tetapi, dengan instruksi

berulang-ulang dan pembetulan gerak yang dilakukan guru dapat membantu siswa untuk melakukan gerak tersebut.

Dalam menyusun gerakan siswa tunanetra dapat melakukan dengan baik walaupun tidak semua siswa dapat melakukannya. Ini disebabkan adanya keraguan dari diri siswa tunanetra itu sendiri. Hal demikian, terjadi karena mereka terbiasa mendapatkan kepastian dalam melakukan sesuatu baik itu gerak maupun bentuk kegiatan yang lain dalam pembelajarannya. Pada saat mengembangkan gerakpun sama halnya demikian dengan pada saat mereka menyusun gerak. Hanya saja, pada pengembangan gerak ini rata-rata semua siswa kurang begitu bisa dan dapat melakukannya dengan baik. Hal ini pula, terjadi karena keterbatasan pengalaman visual mereka terhadap bentuk gerak baik gerak sederhana sehari-hari maupun gerak dalam kegiatan lainnya. Oleh karena itu, setiap siswa tunanetra kurang begitu dapat mengembangkan gerak yang telah didapatnya.

b. Kreativitas anak tunanetra dalam menyajikan gerak sesuai dengan irama musik dan hitungan

Siswa bergerak mengikuti irama musik yang didengar sebagai rangsang untuk bergerak sesuai dengan yang telah disusunnya. Akan tetapi mereka sedikit kesulitan disaat ketukan musik berubah-ubah. Hal ini, membingungkan siswa untuk melakukan gerakan. Dengan demikian siswa diberikan penjelasan lebih lanjut tentang irama musik yang di dengarnya. Siswa diminta untuk mengapresiasi beberapakali irama musiknya, setelah itu siswa diminta untuk mengikuti irama musik tersebut kedalam bentuk yang telah disusunnya. Secara

perlahan dan dengan berulang-ulang dilakukan siswa tunanetra dapat mengikuti irama musik tersebut dengan melakukan gerak yang disusunnya dengan baik, sehingga siswa tunanetra dapat lebih merasakan dan menikmati gerak dengan musik. Walaupun setiap gerak yang dilakukan oleh para siswa tunanetra hanya mengikuti tempo atau ketukan irama musik.

Hal tersebut, terjadi karena pada awalnya siswa dijelaskan tentang tempo atau ketukan yang ada dalam musik yaitu dengan ketukan 3/4 dan 4/4. ketukan yang disebutkan ini akan lebih mempermudah siswa untuk melakukan gerak mengikuti irama musik yang dimainkan juga sebagai tanda untuk mengawali ketukan dalam musik yang akan dimainkan oleh rekannya.

Pada saat menampilkan gerak dengan mengikuti musik yang dimainkan cukup baik. Walaupun pada setiap tampilannya mereka terlihat ragu untuk melakukan gerak. Akan tetapi, dengan semangat dan usaha mereka sendiri, akhirnya siswa tunanetra dapat menampilkannya dengan baik, antara gerak yang dilakukannya dengan mengikuti musik.

Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan pada setiap siswa tunanetra adalah, sebagai berikut:

1. Anita adalah siswa tunanetra yang mengalami kecacatan sejak lahir (*total vision*). Ia tidak begitu kesulitan pada setiap kegiatan yang dilakukan setiap harinya. Pengalaman bergerak sudah ia pelajari sejak duduk di bangku sekolah tunanetra dan penguasaan tentang tubuh pun ia cukup kuasai dengan baik. Keinginannya untuk bisa bergerak dengan baik melalui usaha yang terus ia lakukan, karena Anita adalah seorang

penyanyi. Pada saat pentas ia ingin bernyanyi sambil bergerak sesuai irama musik dan alunan lirik lagu yang ia bawakan. Akan tetapi keterbatasan yang ia miliki memberikan keraguan untuk bergerak. Namun ia tetap berusaha untuk berlatih agar di setiap penampilannya tidak terlihat kaku. Oleh karena itu, Anita pun ingin dan merasa mampu untuk melakukan gerak seperti orang normal.

2. Santus mengalami kecacatan sejak lahir (*total vision*). Bagi Santus bergerak tidak terlalu sulit, namun ia merasa kurang percaya diri dalam melakukan gerak yang mengalun atau pelan dengan tempo lambat. Hal ini sedikit membuat Santus sulit untuk bergerak karena ia lebih senang irama dengan tempo cepat. Diakunya bahwa ia agak kesulitan pada saat mengikuti gerak dengan musik. Namun, Santus terus berusaha untuk melakukan gerak mengikuti irama musik pada saat pembelajaran. Hal ini dilakukannya, karena ia ingin bisa melakukan hal tersebut dengan baik.
3. Atep (*low vision*), mengalami kecacatan sejak usia dua tahun, dengan segala keterbatasan yang dimilikinya dalam mengikuti pembelajaran, ia tetap berkeinginan untuk bisa bergerak seperti orang normal. Atep tidak mengalami permasalahan dalam melakukan gerakan dan juga ia tidak begitu sulit mengikuti musik. Bahkan ia berharap hal ini dilakukan secara rutin atau terus menerus hingga ia dapat menguasai dengan baik.
4. Yudi mengalami kecacatan mata total (*total vision*) yang dialaminya sejak tahun 2000. Ia menyatakan bahwa ia merasa tidak ada masalah saat melakukan gerak dan mengikuti musik. Namun, ia mengalami kesulitan

pada siang hari karena glukoma (tidak tahan matahari). Pengetahuan dan pengalamannya bergerak pada saat ia dalam keadaan normal masih dapat ia ingat dengan baik. Meskipun dengan keadaan yang sekarang ia merasa yakin untuk bergerak mengikuti irama musik seperti orang normal, karena ia ingin meningkatkan potensi yang dimilikinya lebih baik.

5. Novi mengalami kecacatan (*low vision*) sejak lahir. Ia merasa tidak mengalami kendala dalam melakukan gerak, tetapi novi takut pada tempat yang baru, sehingga butuh waktu untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru. Walaupun demikian Novi mengakui bahwa ia mudah mengikuti gerak dengan irama musik. Novi berkeinginan untuk melakukan gerak dengan baik sesuai dengan kemampuannya tentunya seperti orang normal lainnya. Namun, ia merasa kurang percaya diri pada saat melakukan gerak, ia menginginkan kondisi yang tidak ramai atau ia memilih sendiri dalam melakukan gerakanya tanpa ada orang lain.

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa siswa tunanetra dengan kecacatan *total vision* dan *low vision* memiliki keinginan yang sama untuk dapat melakukan gerak mengikuti irama musik dengan baik. Hal ini, dapat dibuktikan dari perbedaan kecacatan yang dimiliki oleh siswa tunanetra sejak lahir dan tunanetra yang dikarenakan penyakit. Keduanya memiliki keinginan yang kuat untuk dapat mengikuti pembelajaran seni tari. Seperti halnya yang terjadi pada Yudi dan empat rekannya. Yudi adalah salah satu siswa tunanetra yang cacat sejak tahun 2000. Walaupun 8 tahun mengalami kecacatan ia tetap yakin dan percaya diri ia masih dapat bergerak mengikuti irama musik dengan baik. Hal ini, sedikit

berbeda dengan rekannya yang mengalami kecacatan sejak lahir dan bayi, mereka merasa masih ragu dan takut dengan situasi lingkungan baru untuk bergerak. Namun sebenarnya mereka yakin ingin dapat bergerak khususnya gerak tari seperti siswa normal lain sesuai kemampuan yang mereka miliki.

Dari pemaparan di atas bahwa setiap siswa tunanetra memiliki kebutuhan dan keinginan yang sama dengan siswa normal dalam mendapatkan pendidikannya. Siswa tunanetra pun merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain. Keinginannya untuk belajar dan mengikuti pembelajaran di sekolah merupakan suatu upaya mereka untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, tidak hanya pendidikan seni musik tetapi pendidikan seni tari pun memiliki peran penting sebagai suatu pemahaman dan penguasaan gerak dasar yang merupakan bagian dari keharmonisan antara gerak dengan irama. Selain itu dimaksudkan untuk mengembangkan dan melatih kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan hasil dari pembahasan dalam penelitian di atas, bahwa dengan segala keterbatasan kemampuan yang dimilikinya, siswa tunetra berkeinginan dan merasa yakin akan pembelajaran yang dilakukannya sehingga meningkatkan rasa percaya diri. Semua ini disebabkan oleh minat dan motivasi yang diberikan dalam pembelajaran.